

Resesi Ekonomi di Indonesia Pada Pandemi Covid-19

Bekti Ekoprasetyo¹, Delia Lisnawati², Muhamad Sahrul³, Fatimahtul Zuhro⁴

¹ UIN Sunan Gunung Djati, bktprsty22@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati, delialisnawati4@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati, mohsyahrul2412@gmail.com

⁴ UIN Sunan Gunung Djati, fatimatulzuhroo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keywords :
(Covid-19, Real GDP,
Health,
Macroeconomics,
Recession)

Kata Kunci :
(Covid-19, PDB Riil,
Kesehatan, Makro
Ekonomi, Resesi)

ABSTRACT

The latest pandemic, Covid-19, has drawn a lot of attention since it started in Indonesia, particularly in West Kalimantan. Since its first emergence, the pandemic has disrupted a number of industries, including the economy. Because of this, Indonesia could plunge into a deep recession. Real GDP falls for two quarters in a row, indicating a recession. A recession occurred in Indonesia in 1997–1998; however, this time, the health sector (the COVID-19 epidemic) is the primary reason of the recession rather than economic problems. To confirm if a recession is occurring, it is necessary to look at macroeconomic indicators, historical events, the effects of current policy, and other data. Macroeconomic indicators, which serve as benchmarks for gauging economic growth, reflect the challenges faced during the Covid-19 pandemic, as demonstrated by the real GDP contraction of 5.32% in the second quarter of 2020. In response, a variety of health and economic measures have been implemented to address the ensuing issues. Implementing appropriate measures that can address the current problems (the COVID-19 virus) while also taking into account the resulting economic effects is therefore essential.

ABSTRAK

Pandemi terbaru, Covid-19, telah menarik banyak perhatian sejak dimulai di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat. Sejak pertama kali muncul, pandemi ini telah mengganggu sejumlah industri, termasuk perekonomian. Karena itu, Indonesia dapat terjerumus ke dalam resesi yang dalam. PDB riil turun selama dua kuartal berturut-turut, mengindikasikan resesi. Di tahun 1997-1998 Indonesia mengalami resesi; namun, kali ini, sektor kesehatan (epidemi COVID-19) menjadi alasan utama kesehatan (epidemi COVID-19) adalah alasan utama resesi daripada masalah ekonomi. Untuk memastikan apakah resesi sedang terjadi, maka perlu untuk melihat indikator ekonomi makro, peristiwa historis, efek dari kebijakan saat ini, dan data lainnya. indikator makroekonomi sebagai standar untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, yang dibuktikan dengan penurunan

PDB riil sebesar min 5,32% pada kuartal kedua tahun 2020. Berbagai inisiatif kesehatan dan ekonomi telah dilakukan untuk mengatasi yang muncul selama pandemi Covid-19. Menerapkan langkah-langkah yang tepat tepat yang dapat mengatasi masalah saat ini (virus COVID-19) sekaligus dengan mempertimbangkan dampak ekonomi yang ditimbulkannya.

1. PENDAHULUAN

Banyak negara, seperti Indonesia, saat ini sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, yang disebabkan oleh sejumlah masalah yang sedang dihadapi. Kelumpuhan terjadi di berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, sebagai akibat dari kemunculan dan penyebaran virus Covid-19 secara global. Kondisi ekonomi akan semakin memburuk hingga ke ambang krisis atau resesi jika kemerosotan ini terus berlanjut. Krisis ekonomi dunia pada tahun 2008 dan 2009, serta penurunan ekonomi pada tahun 1997 yang mencapai puncaknya pada tahun 1998 (Gojali & Qodim, 2022).

Disisi lain , Menteri Keuangan Sri Mulyani menjelaskan bahwasannya jika pertumbuhan ekonomi terus melambat, Indonesia akan berada di ambang resesi. Dalam konferensi pers yang disiarkan melalui kanal YouTube resmi, Menteri Keuangan Indonesia mengumumkan bahwa ekonomi negara tersebut mengalami penurunan sebesar 3,49% di kuartal ketiga. Menurut Verick dan Iyanatul Islam, ketidakstabilan ekonomi global tidak sesuai dengan ekspektasi, dan pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat miskin di seluruh dunia. Sementara itu, Tulus TH Tambunan menilai bahwa ekonomi Indonesia saat ini lebih resilien terhadap krisis dibandingkan dengan krisis ekonomi tahun 1997/98. Resesi sekarang dipandang sebagai fenomena yang dapat dicegah, mirip dengan kecelakaan pesawat, dan tidak seperti bencana alam yang disebabkan oleh badai yang tidak dapat dihindari. Namun, meskipun jumlah kecelakaan dapat dikurangi, kecelakaan pesawat tidak dapat sepenuhnya dicegah. Faktor-faktor pemicu resesi yang berulang tetap berlangsung, dan kemungkinan hanya tinggal menunggu waktu hingga resesi terjadi kembali. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan deteksi dini dan sumber daya informasi bagi pembuat kebijakan guna mencegah dan menangani risiko ekonomi akibat resesi, khususnya selama pandemi Covid-19 (Heryati et al., 2020). Perlu dicatat bahwa proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 dapat menjadi lebih rendah jika wabah Covid-19 terus menyebar, membuat pemerintah menerapkan pembatasan yang lebih ketat atau langkah-langkah pembatasan sosial, dan pasar keuangan global terus berada di bawah tekanan karena tingkat ketidakpastian yang tinggi (Hoerudin et al., 2023).

2. KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumber informasi kepada para

pembaca untuk mengetahui seberapa besar risiko ekonomi yang ditimbulkan oleh resesi, terutama selama pandemi Covid-19. Perlu dicatat bahwa proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2020 dapat menjadi lebih rendah jika wabah Covid-19 terus menyebar, membuat pemerintah menerapkan pembatasan yang lebih ketat atau langkah-langkah pembatasan sosial, dan pasar keuangan global terus berada di bawah tekanan karena tingkat ketidakpastian yang tinggi. Untuk menulis penelitian ini dengan tata cara yang baik penulis menggunakan APA style sixth edition dengan program Mendeley untuk pengutipan sitasi (Simbolon et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini dimaksudkan guna menyediakan deteksi dini dan informasi bagi pembuat kebijakan dalam mencegah dan menangani risiko ekonomi akibat resesi, khususnya selama pandemi Covid-19. Penting untuk diingat bahwa proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk tahun 2020 mungkin akan menurun jika penyebaran Covid-19 tidak terkendali, membuat pemerintah menerapkan pembatasan yang lebih ketat atau langkah-langkah pembatasan sosial, dan pasar keuangan global terus berada di bawah tekanan karena tingkat ketidakpastian yang tinggi (Ruhendi & Marta, 2022). Dalam studi kualitatif deskriptif ini, peneliti menggambarkan fenomena tertentu dan mengungkapkannya dalam bentuk narasi berdasarkan data yang terkumpul. Laporan penelitian kualitatif ini mencakup referensi tertulis tentang data (fakta) yang diperoleh di lapangan yang mendukung klaim yang diutarakan. Data yang dipergunakan yakni data sekunder sebagai sumber utama, serta data dari literatur dan studi sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi tema atau diskursus dari buku, paper atau artikel, berita, majalah, dan sumber online yang telah diteliti. Penggunaan data sekunder bertujuan guna memperlihatkan kondisi aktual saat identifikasi masalah, dengan tujuan mendapatkan informasi yang diperlukan dari data yang telah diterbitkan oleh entitas atau organisasi tertentu sebagai fondasi untuk penelitian (Salam, 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Resesi Indonesia

Resesi sebagai penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi selama periode panjang dan stagnan dalam beberapa bulan hingga tahun. Resesi juga berarti penurunan tajam dalam aktivitas ekonomi. Para ahli berbicara tentang resesi ketika ekonomi suatu negara mengalami peningkatan pengangguran, penurunan perdagangan ritel, produk domestik bruto (PDB) negatif, dan penurunan pendapatan dan manufaktur yang berkelanjutan, serta pertumbuhan ekonomi riil yang negatif selama dua kuartal berturut-turut (Gojali et al., 1829). Sebagai negara berkembang, ekonomi Indonesia sangat terpengaruh oleh dinamika ekonomi global. Namun, dengan implementasi strategi dan kebijakan yang tepat, pertumbuhan ekonomi dapat mengalami peningkatan. Berdasarkan literatur yang ada, resesi adalah kondisi di mana Produk Domestik Bruto (PDB) riil memperlihatkan angka negatif selama dua kuartal berturut-turut. Kondisi ini mengindikasikan penurunan

dalam kegiatan ekonomi, termasuk produksi, distribusi, konsumsi, dan investasi, yang dapat memicu efek domino dan berakibat negatif bagi banyak pihak, termasuk terjadinya pemutusan hubungan kerja. Meskipun terjadi penurunan aktivitas ekonomi pada tahun 2008/2009, khususnya ekspor, hal ini tidak membawa Indonesia ke jurang resesi. Menurut data statistik/BPS, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di kisaran 4,5 persen, jauh di bawah tingkat pertumbuhan tahun 2008. Sejak pertama kali muncul di Wuhan pada akhir 2019, virus ini cepat menyebar ke Indonesia dengan kasus pertama dilaporkan pada 2 Maret 2020. Ini menandakan tingginya mobilitas dan interaksi antara Indonesia dan China, baik melalui perdagangan maupun kontak langsung antar individu (Sulastri, 2022). Berdasarkan teori Keynes, pandemi ini pasti akan mengurangi kapasitas perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa secara memadai. Hal ini juga berdampak pada penurunan utilitas dan penyerapan tenaga kerja, yang selanjutnya mempengaruhi pendapatan dan tingkat pengangguran. Sejalan dengan siklus ekonomi, perlambatan ini akan terus berlanjut hingga reproduksi stabil di level yang rendah. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran (Yusup, 2014). Defisit neraca transaksi berjalan sebesar 1,4% pada dua kuartal terakhir dan terus menurun hingga kuartal ketiga 2020, mengindikasikan bahwa Indonesia berada di ambang resesi.

b. Dampak Resesi yang Terjadi di Indonesia

Data dari Gugus Tugas Penanganan Covid-19 per Oktober 2020 memperlihatkan bahwasannya virus Covid-19 telah menyebar ke hampir seluruh kota dan kabupaten di Indonesia. Publikasi tersebut mengungkapkan bahwa 93,2% wilayah di Indonesia telah terjangkit pandemi ini, dengan 479 dari 514 kabupaten/kota telah melaporkan kasus Covid-19. Sementara itu, di 35 kabupaten/kota lainnya belum ditemukan kasus. Data ini menegaskan bahwasannya pandemi telah mencapai berbagai daerah di Indonesia, dan meskipun jumlah kasus bervariasi, semua daerah berpotensi terpengaruh oleh pandemi Covid-19 (Setyowati et al., 2021). Resesi adalah momen yang harus dihindari dengan cara apa pun, karena pasti memiliki konsekuensi negatif. Berbagai pengalaman masa lalu dengan resesi dan resesi global beberapa dekade ke belakang telah menunjukkan betapa kejamnya resesi bagi semua kalangan. Covid-19 telah mengubah perekonomian global, termasuk Indonesia, terbukti dengan adanya pembengkakan anggaran untuk menangani masalah tersebut. Dampak Covid-19 bisa dianalisis melalui dua perspektif ekonomi, permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, pandemi berpotensi menurunkan konsumsi, perjalanan, dan transportasi secara signifikan, serta meningkatkan biaya transportasi dan perdagangan. Sementara itu, pada sisi penawaran, kemungkinan terbesar adalah penurunan produktivitas tenaga kerja, aktivitas investasi dan pembiayaan, serta terganggunya rantai pasokan global (Yusup, 2022).

c. Mitigasi Resesi di Indonesia

Dampak dari pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi dibandingkan periode sebelumnya dan membawa Indonesia ke jurang resesi. Banyak negara yang khawatir bahwa resesi di negaranya dapat berujung pada depresi. Oleh

karena itu, pemerintah memberlakukan banyak kebijakan untuk mempermudah administrasi (perizinan) dan perpajakan agar para pemilik modal (investor) dapat menanamkan modalnya. Kawasan industri dibangun di mana-mana untuk memudahkan para pemilik modal menanamkan modalnya. Hal yang sama juga berlaku untuk pembangunan infrastruktur (Syawal & Mubaraq, 2023). Tujuannya tidak lain adalah untuk menjaga agar perekonomian tetap berjalan dan memberikan penghasilan kepada masyarakat sehingga daya beli tetap terjaga. Oleh karena itu, negara terus mengawasi tingkat pengeluaran rumah tangga sebagai indikator bahwa daya beli tetap terjaga. Sebenarnya, pengeluaran rumah tangga di Indonesia berkontribusi sekitar lima puluh lima persen terhadap total pengeluaran pemerintah. Belanja rumah tangga sebagai penopang pergerakan ekonomi Indonesia saat ini menjadi pokok bahasan dalam UU No. 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Fiskal Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk menanggulangi pandemi Covid-19. Dan UU Cipta Kerja.22 Langkah-langkah penting tersebut merupakan upaya dalam mencegah dan mengatasi gejolak ekonomi saat ini. Menjaga stabilitas sistem keuangan adalah kunci untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang positif dan teratur. Adanya RUU Cipta Kerja merupakan bagian dari peningkatan minat investasi sehingga lapangan kerja meningkat dan pengangguran berkurang. Sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi, stabilitas sistem keuangan harus dijaga agar perekonomian terhindar dari krisis bahkan resesi ekonomi. Lebih lanjut, langkah-langkah yang telah dilakukan Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 dapat ditinjau secara detail dari perspektif kebijakan sistem kesehatan dan perekonomian di Indonesia. Langkah-langkah ini sejalan dengan kebijakan yang diambil oleh negara-negara lain, termasuk penerapan pembatasan perjalanan ke dan dari negara-negara yang tergolong dalam zona merah pandemi COVID-19 untuk memutus rantai penyebaran virus. Selain itu, rumah sakit rujukan didirikan dan bahkan langkah social distancing pun diterapkan melalui penerapan protokol kesehatan yang ketat dan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di berbagai wilayah yang diklasifikasikan sebagai daerah berbahaya.

5. KESIMPULAN

Indonesia menghadapi resesi ekonomi pada tahun 1997, yang dimulai dari krisis ekonomi global dan krisis nilai tukar yang memperlambat pertumbuhan ekonomi. Baru-baru ini, resesi ini dipicu oleh pandemi Covid-19. Indikator umum resesi adalah penurunan PDB riil selama dua kuartal berturut-turut, dengan PDB menurun sampai minus 5,32%. Kehilangan pekerjaan, sebagai efek domino dari penurunan permintaan, telah mengakibatkan penurunan produksi, penutupan perusahaan, dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan selama pandemi menandakan dampak negatif dari resesi. Upaya untuk menjaga stabilitas keuangan dan konsumsi masyarakat telah dilakukan, termasuk penerapan berbagai tunjangan sosial dan peningkatan jumlah uang beredar. Langkah-langkah ini bertujuan untuk merangsang

pemulihan ekonomi yang terhantam oleh krisis. Hal ini tercermin dalam data triwulan III-2020, yang menunjukkan peningkatan PDB riil, walaupun masih berada di zona negatif.

REFERENSI

- Heryati, Y., Hoerudin, C. W., & Zaqiah, Q. Y. (2020). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Beltic* 2018, 296–301. <https://doi.org/10.5220/0008217102960301>
- Jumali, E. (2018). Management of Hajj funds in Indonesia. *J. Legal Ethical & Regul. Issues*, 21, 1.
- Kusuma, S. W. D. (2019). Strategi Penerapan Wahyu Memandu Ilmu dalam Mata Kuliah Statistik Ekonomi Syariah. *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 13(2), 179-188.
- Marta, M. S., & Eliyana, A. (2019). Komitmen organisasi dan Sikap whistle-blowing: apakah Hubungannya dimoderasi oleh persepsi dukungan organisasi. *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*, 13(2), 133-141.
- Roessali, W., Woyanti, N., Salam, A. N., & Santosa, P. B. (2019, June). Sharia Microfinance Institutions Financing Model for Strengthening Agricultural Sector. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 292, No. 1, p. 012016). IOP Publishing.
- Ruhendi, A., & Marta, M. S. (2022). The Relationship between Academic Engagement, Lecturer's Competence and Social Support to the Students' Academic Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1965–1972. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1298>
- Salam, A. J. (2012). Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial. *Jurnal Media Syari'ah*, 14(1), 247.
- Setyowati, R., Heradhyaksa, B., & Rosyid, M. (2021). The Role Of Sharia Banking Notaries In The Development Of Sharia Economic Law In The Digital Era. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 51(1), 204–216. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol51.no1.3015>
- 51(1), 204–216. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol51.no1.3015>
- Simbolon, B. R., Hidayat, H., Hartiningsih, H., Hoerudin, C. W., Imran, I., & Aina, M. (2023). E-Learning: Succeeding Amid the Pandemic Period, Forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3094>
- Yusup, D. (2019). Analyzing the effect of service quality on customer satisfaction of Islamic banking in west Java province, Indonesia. *Management Science Letters*, 9(13), 2347-2356.
- Yusup, D. K. (2014). Perbandingan Teori Asuransi: Studi Perbandingan Teori Ekonomi Taqiyyuddîn Al-Nabani Dan Thomas Robert Maltus. *Asy-Syari'ah*, 16(2), 145–158. <https://doi.org/10.15575/as.v16i2.634>

- Yusup, D. K. (2022). Law Enforcement Efforts for Illegal Online Investment Entities in Indonesia. *BALTIC JOURNAL OF LAW & POLITICS A Journal of Vytautas Magnus University*, 15(2), 890–904. <https://doi.org/10.2478/bjlp-2022-001054>
- Yusup, D. K. (2022). Law Enforcement Efforts for Illegal Online Investment Entities in Indonesia. *BALTIC JOURNAL OF LAW & POLITICS A Journal of Vytautas Magnus University*, 15(2), 890–904. <https://doi.org/10.2478/bjlp-2022-001054>
- Yusup, D. K., Saepurrohman, A., Burhanudin, U., & Ridwan, A. (2019). Economics And Business Learning Strategies Through Public Communication Method In Islamic Higher Education Institution. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 2770-2777.